



Perspektif Fazlur Rahman tentang Modernisasi Pendidikan Islam

Ahmad Suryadi*, Salahuddin

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Article History:

Received: March 12, 2021
Revised: February 23, 2022
Accepted: February 26, 2022
Available online: March 1, 2022

*Correspondence:

Address:
Jalan Talasalapang II, Makassar
Email:
ahmadsuryadi68@gmail.com

Keywords:

democratization; Fazlur Rahman;
Islamic education; modernization;
thought

Abstract:

This study discusses Fazlur Rahman's thoughts which are focused on: (1) the concept of modernization of Islamic education; (2) the variety of modernization of Islamic education; and (3) the implications of his thought on Islamic education in the modern era. This type of research is library research using a philosophical and historical approach. The primary data sources in this study were books written directly by Fazlur Rahman, as well as books relevant to the discussion, while the secondary data in this study were relevant literature materials produced by other thinkers who discussed Fazlur Rahman. The method of data collection in this study used the documentation method and then analyzed using content analysis techniques. The results show that the concept of modernization of Islamic education according to Fazlur Rahman is that education is the starting point for reform. Any reform model in Islam will never happen without the involvement of education in it. Furthermore, according to Fazlur Rahman, education should be held by prioritizing the freedom of students, because without creative nature, it is difficult for students to develop. The variety of modernization of Islamic education initiated by Fazlur Rahman includes five aspects: educational objectives, education system, educators, students, and educational facilities. The implication of this research is that the modernization of Islamic education leads to the importance of democratizing Islamic education by respecting human potential.

PENDAHULUAN

Islam telah memberi sumbangan yang tidak sedikit bagi tumbuhnya dunia Barat. Sumbangan dalam hal pengembangan pengetahuan dan menanamkan nilai-nilai semangat rasional dan ilmiah. Namun pengetahuan, semangat rasional, dan ilmiah itu telah disusun kembali dan dicetak ulang agar sesuai dengan kebudayaan Barat, menyatu dengan unsur-unsur yang lain sehingga menjadi ciri dan kepribadian peradaban Barat. Penyatuan itu telah melahirkan dualisme yang khas dalam pandangan dunia dan nilai-nilai kebudayaan serta peradaban Barat (Fadjar, 1991). Dualisme yang dimaksud adalah peradaban Barat yang demikian maju karena adanya dikotomi antara ilmu agama dan sains, sehingga terjadi ketimpangan yang mengakibatkan agama semakin ditinggalkan yang berujung pada degradasi moral yang marak terjadi bukan hanya di Barat, tetapi juga di negara-negara mayoritas Islam, termasuk Indonesia.

Melihat kenyataan tersebut, para pemikir muslim berusaha untuk melakukan pembaruan. Salah satunya adalah gerakan Islamisasi *science* yang dipelopori oleh Ismail Raji al-Faruqi dan Ziauddin Sardar. Sikap yang mereka ambil ini merupakan bagian dari rangkaian para pendahulu seperti Jamaluddin al-Afgani (1839-1897 M), Muhammad Abduh (1845-1905 M), Muhammad Iqbal (1873-1938 M), dan lain-lain. Di zaman modern ini, belakangan yang cukup terkenal adalah tokoh asal Pakistan, yakni Fazlur Rahman (1919-1988 M).

Menurut Rahman, pembaruan Islam yang bagaimanapun yang ingin dilakukan sekarang ini untuk memecahkan dan mencari jalan keluar dari permasalahan di atas mestilah dimulai dengan pendidikan (Rahman, 1994). Ia menjelaskan bahwa model pembaruan apapun dalam Islam tidak akan pernah tercapai apabila tidak ada keterlibatan pendidikan di dalamnya. Maksud dari pernyataan Fazlur Rahman tersebut bahwa pendidikan memiliki peran yang penting dalam proses pembaruan dalam Islam, tidak terkecuali pendidikan Islam itu sendiri. Menurut pandangan al-Qur'an proses pembaruan dimulai dengan berpikir terlebih dahulu, sebagaimana disebutkan dalam QS al-Hasyr/59: 21.

لَوْ أَنزَلْنَاهُ هَذَا الْفُرْقَانَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خُشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ.

Terjemahnya:

Kalau sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir (Kementerian Agama RI, 2012).

Pendapat Fazlur Rahman tentang solusi pembaruan pendidikan Islam sangat relevan dengan analisis penulis, bahwa pembaruan dalam dunia Islam hendaklah dimulai dari pendidikan, karena pendidikan merupakan hal fundamental dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia, semakin tinggi indeks pembangunan SDM maka semakin tinggi pula tingkat berpikir manusia yang akan turut mempengaruhi pembaruan diberbagai bidang, termasuk pendidikan.

Namun keterlibatan pendidikan dalam pembaharuan Islam yang diharapkan menjadi penawar krisis yang ada, menurut Rahman dewasa ini pendidikan Islam dihadapkan berbagai macam problem, yaitu problem ideologis, dualisme sistem pendidikan, bahasa dan problem metode pembelajaran. Berkaitan dengan problem yang pertama (ideologis), yaitu masalah cara pandang seorang individu dalam memahami sesuatu hal. Rahman menjelaskan jika orang Islam memiliki problem ideologis, mereka tidak dapat mengaitkan secara efektif pentingnya pengetahuan dengan orientasi ideologinya. Selanjutnya berkaitan dengan masalah kedua (dualisme sistem pendidikan), Rahman menjelaskan bahwa sebuah kecelakaan besar apabila sistem pendidikan Islam terdapat dualisme. Dualisme yang dimaksud adalah adanya sistem pendidikan yang tumpang tindih. Fazlur Rahman berpandangan produk dari sistem ini tidak dapat hidup di dunia modern dan tidak bisa mengikuti perkembangan zaman. Sehingga untuk bisa menghapus sistem pendidikan yang tumpang tindih maka kurikulum dan silabinya

harus diubah secara radikal dan mendasar agar dapat bersaing dalam kehidupan modern (Nata, 2013).

Menurut pendapat peneliti tentang masalah-masalah dalam pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman sangat tepat, adapun masalah pendidikan yang dimaksud adalah permasalahan di bidang tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, sistem pendidikan serta sarana dan prasarana.

Lebih lanjut, untuk memecahkan masalah tersebut, bagi Rahman harus dibedakan secara tegas antara Islam sejarah dengan Islam normatif (Rahman, 1985). Dengan begitu, akan terpampang dengan jelas konsep al-Qur'an yang hakiki tentang ilmu pengetahuan, khususnya terkait pandangan umat Islam terhadap ilmu pengetahuan. Berdasarkan hal tersebut, Rahman menyarankan adanya suatu pembangunan kembali secara sistematis terhadap ilmu-ilmu Islam.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, pokok masalah dalam penelitian ini adalah Modernisasi Pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman yang difokuskan pada dua fokus penelitian, yaitu (1) hakikat konsep modernisasi pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman; (2) ragam modernisasi pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman; dan (3) implikasi konsep modernisasi pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman terhadap pendidikan Islam di era modern.

KONSEP MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM MENURUT FAZLUR RAHMAN

Sikap kalangan ortodoks terhadap filsafat khususnya dan terhadap “sains-sains rasional” umumnya secara langsung membawa kita kepada peninjauan singkat mengenai awal mula perkembangan dan sifat dari sistem pendidikan Islam beserta kandungan-kandungannya (Rahman, 1995). Rahman melalui sikapnya yang kritis terhadap data historis, dengan cermat, mampu memberikan penilaian-penilaian yang cukup berharga terhadap perkembangan pendidikan Islam sejak zaman klasik hingga zaman modern baik segi kelebihan sekaligus kelemahan-kelemahan yang ada. Dengan data laporan yang diberikan oleh Rahman ini, selain ia sendiri memberikan masukan-masukan bagi rekonstruksi pendidikan Islam di masa-masa sekarang. Dipertegas oleh Syariati (1992), bahwa sejarah akan mempunyai arti jika ia membicarakan tentang sejarah masa depan. Apabila sejarah tidak membantu mengetahui masa depan atau paling sedikit membantu mengetahui tentang manusia yang hidup hari ini atau manusia macam apa yang akan muncul di masa depan, maka ia akan sia-sia belaka. Oleh karena itu, semua ilmu harus paling tidak mampu memahami manusia, tentang kehidupan manusia di masa depan dan ideal-ideal yang dimiliki baik oleh manusia kini maupun manusia masa depan. Memahami manusia di masa lalu harus menjadi titik tolak bagi kita memahami diri dan masa depan kita.

Suatu fenomena yang dialami oleh Islam dewasa ini adalah: *Pertama*, pendidikan di dunia muslim pada dasarnya lebih banyak merupakan kelanjutan dari pendidikan dari zaman penjajahan. *Kedua*, pendidikan pada lembaga-lembaga keagamaan tradisional, apabila tidak mampu beradaptasi maka akan menemui kehancurannya, atau minimal mengalami kemunduran (Rahman, 1985). *Ketiga*, pendidikan modern dalam arti yang berkaitan dengan profesional-profesional teknologi telah mengambil posisi prestise yang dulu dimiliki oleh pendidikan tradisional (Rahman, 1985).

Masalah pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman sangat berkaitan dengan permasalahan pendidikan Islam masa sekarang, dimana lembaga pendidikan Islam baik tradisional maupun modern kalah bersaing dengan lembaga pendidikan umum. Kalah bersaing yang dimaksud adalah ketidakmampuan lembaga pendidikan Islam dalam menyesuaikan diri terhadap zaman. Sekalipun telah banyak usaha-usaha untuk merumuskan pendidikan Islam terus dilakukan, tetapi semuanya itu belum dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi, karena akar permasalahannya menurut Rahman belum tersentuh. Rahman melihat bahwa segala permasalahan yang ada itu, menurutnya berujung pada bagaimana mampu memperluas wawasan intelektualitas umat Islam dengan cara meningkatkan standar keilmuannya dan sekaligus tetap mempunyai komitmen yang tinggi terhadap Islam (Iqbal, 2015). Dalam pandangan Rahman, ada saling ketergantungan antara pendidikan dan metode penafsiran al-Qur'an. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai Islam yang sebenarnya, yang muncul dari penafsiran al-Qur'an yang sistematis dan komprehensif (Iqbal, 2015). Bagi Rahman, pendidikan merupakan titik tolak untuk melakukan pembaharuan. Ragam pembaharuan apapun dalam Islam tidak akan pernah terjadi tanpa keterlibatan pendidikan di dalamnya. Ia mengatakan pembaharuan pendidikan adalah satu-satunya pendekatan untuk penyelesaian jangka panjang atas problema-problema yang diamalkan masyarakat-masyarakat Islam saat ini. Di sinilah letak signifikansi pendidikan tersebut bagi pembaharuan Islam. Di sini pula, dapat dipahami mengapa kepedulian Rahman terhadap Pendidikan Islam begitu besarnya, sama dengan *concern*-nya terhadap penafsiran al-Qur'an. Kerja besar seperti ini, tentu tidak semudah membalikkan tangan dengan menggunakan waktu yang singkat namun ia adalah suatu proses yang apabila dilaksanakan akan memakan waktu sedikitnya dua generasi. Untuk sementara itu, maka kata Rahman tindakan-tindakan jangka pendek tertentu bisa dilakukan untuk menciptakan orientasi politik islamis yang autentik dan iklim intelektualisme, suatu langkah awal dalam pengislaman seluruh segi kehidupan. Hakikat konsep modernisasi pendidikan Islam yang dikemukakan Rahman sejalan dengan paradigma normatif pendidikan Islam, yakni:

Al-Qur'an sebagai Sumber Konsep Pendidikan

Al-Qur'an adalah sebuah dokumen untuk umat manusia, bahkan kitab ini sendiri dinamakan dirinya "petunjuk bagi manusia" atau *hudan lin-nas* (2:185) dan berbagai julukan lain yang senada di dalam ayat-ayat lain (Rahman 1996b). Ahmad Syafi'i Ma'arif, salah seorang murid Rahman sewaktu di Universitas Chicago AS, pernah mengatakan bahwa diantara pemikir Islam kontemporer barangkali almarhum Fazlur Rahman lah yang dipandang sebagai salah seorang yang paling serius memikirkan persoalan Islam dan umatnya. Menurut Ma'arif di mata Rahman solusi bagi persoalan-persoalan yang tengah dihadapi dunia Islam hanya mungkin dipecahkan kalau al-Qur'an dipahami secara utuh, tidak parsial, di bawah sinar latar belakang sosio-historinya (Ma'arif 1995). Salah satu bukti konkretnya yang dapat kita amati adalah karya Rahman yang berjudul *Major Themes of Qur'an*. Dalam buku tersebut Rahman menyoroti bahwa sejak abad kejayaan Islam hingga dewasa ini, telah keliru dalam memahami al-Qur'an dan ajaran-ajaran Nabi yang merupakan respon ilahi terhadap situasi-situasi kesejahteraan yang konkret dan spesifik. Oleh karena itu, ketika al-Qur'an berbicara tentang Tuhan, eksistensi Tuhan menurut kitab ini adalah benar-benar fungsional (Rahman,

1996a). Tuhan adalah wujud murni tanpa esensi, maka Tuhan harus dapat diketahui karena wujud diyakini sebagai gagasan yang paling terbukti zatnya dengan sendirinya. Namun Tuhan juga diyakini sebagai tidak dapat diketahui. Jawaban yang paling umum adalah bahwa apa yang secara universal dan terbukti dengan sendirinya adalah gagasan wujud, hal yang dipikirkan sekunder, sedang apa yang tidak dapat diketahui adalah wujud Tuhan yang partikular (Rahman, 2010).

Bagi Rahman, jika kaum muslimin hendak keluar dari krisis, mereka harus kembali kepada kedua sumber (al-Qur'an dan ajaran-ajaran Nabi), dan menafsirkannya sebagai jawaban yang harus digeneralisasikan sebagai prinsip-prinsip moral yang mampu menghadapi kondisi-kondisi yang selalu berubah (Rahman, 1985). Menurut Fazlur Rahman tujuan Pendidikan yang tercantum dalam al-Qur'an adalah dengan mengembangkan kemampuan dasar manusia yang menyatu dengan kepribadian kreatifnya. Kepribadian yang dimaksud adalah kepribadian yang mampu memberikan inovasi dan produk yang bermanfaat.

Menurut Rahman al-Qur'an memberikan nilai yang sangat tinggi kepada ilmu. Lebih jauh menurutnya, al-Qur'an sendiri dengan tegas berpandangan bahwa semakin banyak ilmu yang dimiliki seseorang, akan semakin bertambah pula iman dan komitmennya terhadap Islam. Secara mutlak tidak ada pandangan lain mengenai hubungan antara ilmu dan iman yang bisa disumberkan dari al-Qur'an (Rahman, 1985). Al-Qur'an merupakan sumber utama yang harus dijadikan sebagai pedoman bagi manusia dalam perilaku sosialnya di dunia, Rahman menambahkan bahwa. Tuhan harus dijadikan sebagai transdensi dan harus bersemayam dalam pikiran orang yang beriman untuk mengatur perilakunya, sehingga dengan demikian tidak terputus antara aktivitas intelektual dengan pengabdian kepada Tuhan atau yang sering dipakai dalam term pendidikan Islam, antara dimensi pikir dan zikir. Dengan pendidikan Islam yang integral akan mampu melahirkan sosok intelektualisme Islam yang utuh dan komplet. Inilah cita-cita ideal pendidikan Islam yang telah digariskan dalam al-Qur'an menurut Rahman dan harus diusahakan terus menerus.

Pencerahan Moral dan Karakter Intelektualisme Islam

Rahman menyebut pendidikan Islam baginya bukanlah perlengkapan dan peralatan-peralatan fisik pengajaran seperti buku-buku yang di-ajarkan ataupun struktur eksternal pendidikan, tetapi yang dimaksud Rahman adalah yang disebut Islam, Ia adalah pertumbuhan suatu pemikiran Islam yang asli dan memadai, yang harus memberikan kriteria untuk menilai keberhasilan atau kegagalan sebuah sistem pendidikan Islam (Rahman, 1985).

Menurut pandangan Rahman, meskipun gerakan modernisme mengacu ke-pada semua bidang kehidupan ini, namun apa yang membuatnya berarti dan signifikan adalah yang bersifat intelektual dan spiritual yang diacunya (Iqbal, 2015). Berdasarkan hal tersebut dapat diartikan bahwa Rahman mengidamkan sosok sarjana yang mampu melaksanakan ijtihad dalam seluruh lapangan kehidupan umat Islam. Hal yang harus dilakukan agar pendidikan Islam mampu melahirkan intelektual muslim adalah institusi pendidikan harus senantiasa melakukan pembaruan supaya pendidikan Islam tidak kehilangan organ vitalnya, yaitu memajukan masyarakat muslim tanpa harus kehilangan identitas keislamannya.

Rahman menawarkan karakteristik pokok upaya-upaya untuk memperbaharui pendidikan Islam, dengan cara menerima model pendidikan sekuler modern sebagaimana

telah berkembang di Barat dan tugas intelektual adalah mengislamkannya, yakni mengisinya dengan konsep-konsep tertentu dari Islam (Al-Zastrow, 1999). Pendidikan menurut Rahman berimplikasi pada dua tujuan, sekalipun keduanya tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. *Pertama*, membentuk watak pelajar-pelajar/mahasiswa-mahasiswa dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan individu dan masyarakat. *Kedua*, Untuk memungkinkan para ahli yang berpendidikan modern untuk menamai bidang kajian masing-masing dengan nilai-nilai Islam pada perangkat-perangkat yang lebih tinggi, menggunakan perspektif Islam, untuk merubah dimana perlu baik kandungan maupun orientasi kajian mereka.

RAGAM MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM MENURUT FAZLUR RAHMAN

Menurut Fazlur Rahman sebagaimana dikutip oleh Iqbal (2015) dalam bukunya, bahwa ragam modernisasi pendidikan Islam yang dilakukan oleh Fazlur Rahman adalah sebagai berikut:

Tujuan Pendidikan Islam

Fazlur Rahman sangat menolak usaha-usaha yang membawa kehancuran bagi kehidupan manusia itu sendiri serta alam lingkungan yang seharusnya ia lestarikan, terutama yang selama ini telah banyak dilakukan oleh ilmuwan-ilmuwan Barat. Oleh sebab itu, usaha merumuskan kembali tujuan pendidikan Islam yang diharapkan akan menjadi penawar krisis yang ada tetap diperlukan (Iqbal, 2015).

Tujuan-tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang digunakan sekarang, menurut Rahman tidaklah sepenuhnya kondusif, karena sistem pendidikan Barat dianggap mendehumanisasi dan membekukan jiwa manusia (Rahman, 1985). Usaha pendidikan Islam saat ini tidak diarahkan pada tujuan yang positif dan lebih tepatnya strategi yang diterapkan bersifat defensif yaitu menyelamatkan pikiran kaum muslimin dari pencemaran atau kerusakan yang mengakibatkan dampak gagasan-gagasan Barat yang datang melalui disiplin ilmu, terutama gagasan yang akan mengancam atau melemahkan standar-standar moralitas tradisional Islam khususnya Pendidikan Islam.

Fazlur Rahman menyarankan bahwa usaha yang telah dikembangkan secara menyeluruh di seluruh dunia Islam adalah strategi yang bercorak mekanis, dengan ketentuan yang bagaimana kita harus menggabungkan mata-mata pelajaran yang baru tertentu dengan mata-mata pelajaran lama diharapkan ramuan yang dihasilkan dari percampuran ini akal sehat dan bermanfaat, yakni bersifat kondusif terhadap manfaat-manfaat teknologi modern, menjadi membuang racun yang telah terbukti merusak jaringan moral masyarakat Barat (Rahman, 1985).

Rahman menyarankan agar umat Islam yang pertama harus menguji tradisi Islam sendiri sesuai dengan kriteria dan prinsip-prinsip al-Qur'an dan mempelajari secara kritis tubuh ilmu pengetahuan (*body knowledge*) yang diciptakan oleh modernitas, sebab menurut Rahman tahap ilmu pengetahuan kreatif yang terdiri dari kognitif, afektif, dan psikomotorik akan datang hanya bila umat Islam memiliki sikap sebagaimana yang ingin ditanamkan oleh al-Qur'an ke dirinya lalu yang kedua selain akan bisa mengapresiasi dan melakukan pengukuran tradisinya (muslim) juga terhadap tradisi Barat, namun pengukuran dan pengkritikan itu menurut Rahman bukanlah langkah akhir, melainkan langkah awal penemuan

ilmu pengetahuan yang baru, yang merupakan tujuan sebenarnya dari intelektual Islam atau pendidikan Islam itu sendiri (Iqbal, 2015).

Sistem Pendidikan

Dalam perkembangan pendidikan Islam, Rahman mencatat ada dua pendekatan yang harus ditempuh kepada pengetahuan modern yang telah dipakai oleh teroris-teroris muslim modern.

Pertama, bahwa pemenuhan pengetahuan modern hanya dibatasi pada bidang-bidang teknologi praktis, yang menyebabkan pada bidang pemikiran murni kaum muslimin tidaklah membaca produk intelektual Barat bahkan produk tersebut haruslah dihindari, mungkin sekali akan menyebabkan keraguan dan kekacauan dalam pikiran muslim, dimana sistem kepercayaan Islam tradisional telah memberikan solusi yang memuaskan bagi pertanyaan-pertanyaan puncak mengenai pandangan dunia. *Kedua*, bahwa kaum muslimin tidak hanya mampu menguasai teknologi Barat saja, tetapi juga dari segi intelektualismenya, karena ada tak satu jenis pengetahuan yang merugikan, dan ini telah terbukti bahwa sains dan pemikiran murni yang giat dibudidayakan oleh kaum muslimin diambil alih oleh Eropa (Rahman, 1985).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa di dalam kurikulum maupun silabus yang akan diterapkan nantinya harus mencakup ilmu-ilmu umum seperti ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu alam dan sejarah dunia maupun ilmu-ilmu agama seperti fiqh, kalam, tafsir dan hadits.

Anak Didik

Menurut Fazlur Rahman ilmu pengetahuan itu pada prinsipnya adalah satu kesatuan yang bersumber dari Allah swt. Sehingga dalam Islam tidak mengenal yang namanya dikotomi ilmu. Pendidikan Islam mendapatkan tantangan yang cukup serius sebagaimana terlihat dengan belum berhasilnya penghapusan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum sehingga mengakibatkan kualitas intelektual yang menghasilkan pribadi-pribadi yang pecah (*Split Personality*). Menurut Ma'arif (1991), munculnya pribadi-pribadi yang pecah dalam masyarakat Islam, serta berdampak lebih jauh melahirkan anak didik yang tidak memiliki komitmen spiritual dan intelektual yang mendalam terhadap Islam dari lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Fazlur Rahman menawarkan dua langkah untuk mengatasi masalah di atas, *Pertama*, anak didik harus diberikan pelajaran al-Qur'an melalui metode-metode yang memungkinkan kitab suci bukan saja sebagai sumber inspirasi moral tetapi juga dapat dijadikan sebagai rujukan tertinggi untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari yang semakin kompleks dan menantang. Berkaitan dengan cara mengatasi masalah bagian pertama tersebut, Rahman menawarkan solusinya untuk memahami dan menafsirkan al-Qur'an, dengan metodenya terdiri atas dua gerakan ganda yakni situasi sekarang ke masa al-Qur'an diturunkan dan kembali lagi ke masa kini, metode tersebut dinamakan metode ijtihad (Rahman, 1985).

Kedua, memberikan materi disiplin ilmu-ilmu Islam secara historis, kritis dan holistik. Kebutuhan akan kajian kritis atas masa lampau Islam intelektual menjadi semakin darurat, menurut pandangan Rahman disebabkan oleh adanya kompleks psikologis yang telah tumbuh dalam diri kita (umat Islam) dalam menghadapi Barat, lalu kita mempertahankan masa

lampau tersebut dengan sepenuh jiwa. Kepekaan kepada masa lampau ini, tentu saja menurut Rahman berbeda, walaupun hampir seluruh masa lampau itu pada umumnya telah dianggap sakral (Iqbal, 2015).

Pendidik

Pendidik dalam (pendidikan) Islam lebih dimaknai sebagai orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi efektif, kognitif, maupun psikomotorik (Muhaimin and Mujib, 1993). Dalam kenyataannya, untuk menghasilkan pendidik yang berkualitas di lembaga pendidikan Islam dewasa ini sangat sulit untuk ditemukan. Masalah kelangkaan tenaga pendidik seperti ini telah melanda hampir semua negara Islam (Rahman, 1985). Dalam mengatasi kelangkaan tenaga pendidik seperti itu, Rahman menawarkan beberapa gagasan: *Pertama*, merekrut dan mempersiapkan anak didik yang memiliki kemampuan yang handal serta mempunyai komitmen yang tinggi terhadap agama (Islam). Anak didik seperti ini harus diberikan insentif yang memadai untuk membantu memenuhi keperluan dalam peningkatan karir intelektual mereka. *Kedua*, mengangkat para lulusan madrasah yang relatif cerdas menunjuk sarjana-sarjana modern yang telah mendapatkan gelar doktor di universitas-universitas Barat dan telah berada di lembaga-lembaga keilmuan tinggi sebagai guru besar yang menguasai bidang studi bahasa Arab, bahasa Persia dan sejarah Islam (Rahman, 1985).

Ketiga, para pendidik harus dilatih di pusat-pusat studi keislaman di luar negeri khususnya ke Barat. Hal tersebut pernah di realisasikan oleh Fazlur Rahman sewaktu masih menjabat direktur Institut Pusat Penelitian Islam (1962-1968) Pakistan (Rahman, 1985). Atas gagasan inilah, institut yang dipimpinnya berhasil menerbitkan jurnal berkala ilmiah yang telah terpublikasikan yaitu *Islamic Studies*. Melalui jurnal ini para anggota Institut mulai memberikan sumbangan karya riset mereka yang bermutu, di samping beberapa buku dan suntingan naskah-naskah klasik (Rahman, 1985). Di Indonesia sendiri, ide dan gagasan Rahman pernah diaplikasikan melalui pengiriman pendidik atau tenaga pengajar IAIN yang memiliki potensi untuk melanjutkan studinya ke universitas-universitas negeri di Barat yang mempunyai studi-studi Islam. *Keempat*, mengangkat beberapa lulusan madrasah yang memiliki pengetahuan bahasa Inggris dilatih ke dalam teknik riset modern, sementara para lulusan filsafat dilatih dalam pelajaran bahasa Arab, hadis dan yurisprudensi Islam. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan bekal ilmu secara terpadu kepada lulusan madrasah dan lulusan universitas. Sehingga dari upaya ini akan menghasilkan tenaga pengajar yang komitmen terhadap Islam. *Kelima*, menggalakkan para pendidik untuk menghasilkan karya-karya ke-Islaman secara kreatif dan memiliki tujuan, dan memusatkan kembali kepada pemikiran Islam (Rahman, 1985).

Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan berupa gedung, perpustakaan, serta lainnya amat erat kaitannya dengan mutu sekolah. Tokoh-tokoh pendidikan Islam di masa lampau sudah mengetahui urgensi alat-alat dan sarana tersebut bagi peningkatan mutu pendidikan. Menurut Fazlur Rahman zaman pertengahan sama gelapnya bagi perkembangan dunia Islam, namun bidang

peningkatan sarana-sarana sangat menakjubkan. Sekolah-sekolah milik pribadi banyak didirikan untuk pengkajian ilmu-ilmu keislaman (Rahman, 1994).

Menurut Fazlur Rahman pada zaman pertengahan banyak berdiri madrasah-madrasah yang didirikan pada zaman dinasti Bani Slajuk di Baghdad dan Persia oleh Nizam al-Mulk seorang wazir yang besar dan bijaksana dari Bani Saljuk. Sekalipun demikian banyak perkembangan pesat terhadap sarana-sarana pendidikan Islam di sepanjang sejarah, namun atas pengamatan Rahman di beberapa negara Islam banyak perpustakaan dalam kondisi yang belum memadai serta buku-buku yang berbahasa Inggris dan Arab. Untuk mengatasi hal tersebut, Rahman menyarankan untuk menambah buku-buku yang berbahasa Arab dan buku-buku berbahasa Inggris (Uhbiyanti, 1999).

IMPLIKASI PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN MENGENAI MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MODERN

Islam berpandangan bahwa manusia adalah pertautan antara badan dan ruh. Keduanya masing-masing memiliki substansi tersendiri yang bergantung satu sama lain. Allah swt., Berfirman dalam QS an-Nahl/16: 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ.

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur (Kementerian Agama RI, 2012).

Ayat tersebut menunjukkan potensi dasar manusia berupa pendengaran, penglihatan dan hati untuk digunakan dalam mencari pengetahuan. Hal ini sesuai dengan konsep modernisasi pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman mengarah pada pentingnya demokratisasi pendidikan Islam yang ditandai dengan penghargaan terhadap potensi manusia. Pembinaan potensi tersebut juga menjadi tujuan pendidikan nasional Indonesia, yaitu untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab (Republik Indonesia, 2004).

Tujuan pendidikan nasional tersebut sejalan dengan konsep pengembangan fitrah manusia dalam pendidikan Islam, bahwa setiap manusia yang dilahirkan di dunia ini, akan mampu berkembang menuju pada keadaan yang lebih baik, tanpa memandang lingkungan individu maupun sosialnya. Karena pada hakikatnya, setiap manusia bercita-cita untuk mencapai kesempurnaan diri sesuai dengan sifat kelembutan dan kecerdasan intelektualnya. Intelektual dan jiwa manusia memungkinkan tercapainya sebuah kedalaman, kekuatan, dan kecepatan gerak menuju kesempurnaan. Akan tetapi, perkembangan fisik manusia terkadang

berjalan dengan sendirinya di luar ke-hendaknya, sedangkan perkembangan spiritualnya berkembang secara disengaja atau dengan kesadaran penuhnya. Hal ini karena ia tidak dapat bergerak atau hidup pada sebuah alam yang gelap dan kacau sebagaimana sebuah pohon yang akan mampu merealisasikan potensi pertumbuhannya mesti dibebaskan dari rintangan-rintangan yang menghambat pertumbuhan tersebut. Seperti rumput liar dan bebatuan yang menghambat akar-akarnya, ia juga harus diberi manfaat dan sarana bagi pertumbuhannya, misalnya: air, matahari, dan udara. Sementara itu, manusia yang ingin berkembang juga harus mengatur dimensi-dimensi dirinya dengan cara-cara yang memungkinkan untuk memenuhi seluruh tuntutan kebutuhan material maupun spiritualnya. Lebih dari itu, dengan rencana kerja yang tepat dan akurat, ia harus membangun sebuah masyarakat yang cerah, bebas dari konflik, ketidakadilan, agresi, kebodohan, dan dosa, karena manusia harus mencapai kesucian, pencerahan dan sublimitas, intelektualitas dan meraih kemuliaan. Kesempurnaan manusia tidak tergantung pada masalah fisik saja, tetapi kesempurnaan sejati manusia ada pada kebebasan dirinya dari hawa nafsu dan ketergantungan pada kelezatan duniawi, dan pada pencapaian sisi kemanusiaan dengan memperbaiki sensitivitasnya, berdisiplin, dan berkomitmen dengan sebuah cita-cita tinggi dan cakrawala yang luas (Musawilari, 2003).

Berbicara mengenai potensi manusia yang melekat sejak awal proses penciptaannya dalam al-Qur'an, sering disebutkan dalam beberapa ayat dengan istilah *Qalb*, *Fuad*, *Hawa*, *Nafs*, *Ruh*, dan *'Aql*. Sementara itu, teori tentang fitrah berkali-kali disebutkan dengan lafadh *musytarak* yang mempunyai konotasi bermacam-macam, yakni berasal dari kata *fathara*, yang dalam kajian *lughah* dapat berubah berbagai bentuk seperti *fathir*, *fithrah*, yang mempunyai arti "pencipta" atau "menciptakan, kemudian kata *futhûr* bermakna "belahan atau rusak", dan kata *munfathir* berarti "sesuatu yang terbelah atau "Manusia dengan bentuk ciptaannya memiliki format khusus. Ia juga memiliki pengetahuan-pengetahuan serta kecenderungan-kecenderungan khusus yang muncul dari dalam wujudnya, bukan dari luar fisik. Kecenderungan yang berada dalam diri manusia itu sebagian berhubungan dengan bersifat hewani, dan sebagian lagi bersifat manusiawi. Fitrah Ilahi manusia hanya bertalian dengan kecenderungan kelompok kedua (kecenderungan manusiawi), dan tidak berhubungan sama sekali dengan insting kebinatangan mereka, seperti insting seksualitas. Kecenderungan-kecenderungan inilah yang menjadi faktor pembeda dan sekaligus menjadi kelebihan manusia dari binatang. Kecenderungan ini adalah milik spesies manusia. Artinya, kecenderungan itu tidak terbatas pada segelintir orang saja atau khusus dimiliki kelompok masyarakat dalam masa tertentu. Kecenderungan itu dimiliki oleh semua manusia di setiap waktu dan tempat serta dalam kondisi bagaimanapun. Kecenderungan ini bersifat potensial. Dengan kata lain, ia dimiliki oleh setiap manusia, akan tetapi, tumbuh dan berkembangnya bergantung pada upaya dan usaha masing-masing individu manusia. Jika manusia mampu memelihara dan memupuk kecenderungan ini, ia akan menjadi makhluk terbaik, bahkan lebih baik dari para malaikat sekalipun, dan ia akan sampai pada kesempurnaannya. Tetapi sebaliknya, jika kecenderungan itu mati, secara otomatis kecenderungan hewani akan menguat dan unggul. Manusia semacam ini akan lebih rendah dari setiap binatang dan terjerembab ke dasar neraka yang paling dalam.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, fitrah manusia terkadang masuk dalam kategori persepsi dan pengetahuan. Terkadang masuk dalam kategori kecenderungan dan keinginan

ekstemporal primer (*badihiyât awwaliyah*) yang dibahas dalam ilmu logika dan merupakan bagian dari pengetahuan-pengetahuan fitri manusia. Sedangkan hal-hal, seperti rasa ingin tahu, cinta keutamaan, dan cinta kecantikan dan keelokan adalah bagian dari kecenderungan-kecenderungan fitrah manusia.

Gagasan demokrasi pendidikan muncul dengan alasan bahwa lembaga pendidikan selama ini kurang dapat diharapkan lagi menjadi wahana untuk menciptakan manusia-manusia kritis, kreatif, dan mandiri dalam menghadapi tantangan modernitas yang semakin berat (Assegaf, 2015). Namun fenomena tersebut kurang mendapat perhatian dari pemerintah sehingga menyebabkan dunia pendidikan belum merata sehingga para generasi maupun kader bangsa ini sulit untuk mengembangkan diri. Berangkat dari pernyataan tersebut, muncul berbagai pemikiran alternatif untuk memecahkan persoalan yang ada, sehingga banyak wacana yang berkembang saat ini tentang perlunya demokrasi pendidikan.

Pendidikan menggunakan epistemologi tersendiri yang disebut epistemologi menyeluruh. Hal tersebut berdasarkan pada asumsi bahwa hakikat pendidikan Islam adalah proses pengembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh manusia yang menghargai pluralis dan heterogenitas sebagai konsekuensi dari berbagai keragaman atau perbedaan budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Sumber pengetahuan adalah teks-teks kitab suci, realitas alam, fenomena sosial, dan intuisi indrawi, dan akal (rasio). Sehingga perangkat umum dengan memperhitungkan kondisi-kondisi sosial sekarang (Sutrisno, 2006).

Fazlur Rahman menekankan pada pendidikan untuk pengembangan potensi peserta didik dan sekaligus mengarahkan pada amal (ibadah). Jadi ilmu dan amal bersifat universal pemikiran Fazlur Rahman menginginkan peserta didik kreatif sehingga dapat menyelesaikan masalah yang ia hadapi dan memberikan solusi berguna bagi masyarakat (Furchan, 2004). Dengan demikian dapat disimpulkan dengan konsep demokrasi pendidikan yang menghargai potensi manusia tidak hanya membangun kemampuan peserta didik secara individual juga mengasah siswa untuk membangun kemampuan sosial dengan pihak lain.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang diakui sebagai subsistem pendidikan nasional. Sebagai subsistem, pendidikan Islam mempunyai tujuan khusus yang harus dicapai, dan tercapainya tujuan tersebut akan menunjang pencapaian tujuan pendidikan nasional secara keseluruhan yang menjadi suprasistennya.⁶² Visi pendidikan Islam tentunya sejalan dengan visi pendidikan nasional. Visi pendidikan nasional adalah mewujudkan manusia Indonesia yang takwa dan produktif sebagai anggota masyarakat Indonesia yang bhineka. Sedangkan misi pendidikan Islam sebagai perwujudan visi tersebut adalah mewujudkan nilai-nilai keislaman di dalam pembentukan manusia Indonesia. Manusia Indonesia yang dicitakan adalah manusia yang saleh dan produktif, Hal ini sejalan dengan *trend* kehidupan abad 21, agama dan intelek akan saling bertemu (Tilaar, 2004). Sesuai dengan misi pendidikan nasional, maka pendidikan islam menjadi pendidikan alternatif. Jika pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga, baik lembaga pemerintah atau swasta lebih cenderung bersifat sekuler, maka dalam sistem pendidikan islam, yang ingin lebih dikedepankan adalah nilai-nilai keislaman itu sendiri. Pendidikan Islam dibangun atas prinsip-prinsip pokok yang membentuk karakteristiknya, yaitu: (1) Penciptaan yang bertujuan bahwa pendidikan merupakan bentuk ibadah dengan interaksi pada alam, manusia sebagai fokus dan keimanan

sebagai tujuan. (2) Kesatuan yang menyeluruh, yaitu kesatuan perkembangan individu, masyarakat dan dunia serta kesatuan umat manusia sebagai karakteristik universalitas. Ditambah kesatuan pengetahuan yang mencakup berbagai disiplin ilmu dan seni. (3) Keseimbangan yang kokoh, yaitu keseimbangan antara teori dan penerapan, bagi individu dan masyarakat, serta antara fardhu 'ain dan fardhu kifayah baik keagamaan maupun keduniaan (Tilaar, 2004).

Pendapat ini diperkuat oleh Darajat (dalam Hasan, 1994) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam banyak ditujukan pada perbaikan mental yang akan diwujudkan dalam amal perbuatan, baik sendiri maupun orang lain. Di sisi lain pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoretis saja, tetapi juga praktis. Dengan kata lain pendidikan Islam memadukan antara pendidikan iman dan pendidikan amal serta pendidikan individu dan masyarakat.

Dalam pandangan peneliti, pengembangan sumber daya manusia (SDM) merupakan bagian dari ajaran Islam, yang dari semula telah mengarah manusia untuk berupaya meningkatkan kualitas hidupnya yang dimulai dari pengembangan budaya kecerdasan. Ini berarti bahwa titik tolaknya adalah pendidikan yang akan mem-persiapkan manusia itu menjadi makhluk individual yang bertanggung jawab dan makhluk sosial yang mempunyai rasa kebersamaan dalam mewujudkan kehidupan yang damai, tenteram, tertib, dan maju, dimana moral kebaikan (kebenaran, keadilan, dan kasih sayang) dapat ditegakkan sehingga kesejahteraan lahir batin dapat merata dinikmati bersama. Pendidikan tentu saja memiliki tujuan utama (akhir). Dan, tujuan utama atau akhir (*ultimate aim*) pendidikan dalam Islam menurut Langgulang (1995) adalah pembentukan pribadi *khalifah* bagi anak didik yang memiliki fitrah, roh dan jasmani, kemauan yang bebas, dan akal. Pembentukan pribadi atau karakter sebagai *khalifah* tentu menuntut kematangan individu, hal ini berarti untuk memenuhi tujuan utama tersebut maka pengembangan sumber daya manusia adalah suatu keniscayaan. karena itu untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan strategi untuk menggapainya. Karena strategi merupakan alternatif dasar yang dipilih dalam upaya meraih tujuan berdasarkan pertimbangan bahwa alternatif terpilih itu diperkirakan paling optimal.

Pendidikan Islam memandang tinggi masalah SDM ini khususnya yang berkaitan dengan akhlak (sikap, pribadi, etika dan moral). Kualitas SDM menyangkut banyak aspek, yaitu aspek sikap mental, perilaku, aspek kemampuan, aspek intelegensi, aspek agama, aspek hukum, aspek kesehatan dan sebagainya (Djaafar, 2001). Menurut penulis semua aspek ini merupakan dua potensi yang masing-masing dimiliki oleh tiap individu, yaitu jasmaniah dan ruhaniah dan tidak dapat dipungkiri bahwa aspek jasmaniah selalu ditentukan oleh ruhaniah yang bertindak sebagai pendorong dari dalam diri manusia. Untuk mencapai SDM berkualitas, usaha yang paling utama sebenarnya adalah memperbaiki potensi dari dalam manusia itu sendiri, hal ini dapat diambil contoh seperti kepatuhan masyarakat terhadap hukum ditentukan oleh aspek ruhaniah ini. Dalam hal ini pendidikan Islam memiliki peran utama untuk me-wujudkannya.

Pendidikan Islam dapat memberikan solusi terhadap persoalan yang dihadapi manusia, termasuk peningkatan kualitas SDM di Indonesia, mengingat pandangan tentang manusia yang menjadi objek dan subjek pendidikan yang komprehensif dan tujuannya adalah kesempurnaan dan keunggulan yang menjangkau kehidupan kini dan akhirat nanti.

Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses bimbingan yang dibangun atas prinsip-prinsip pokok, berupa penciptaan yang bertujuan, kesatuan yang menyeluruh dan keseimbangan yang kokoh. Pendidikan Islam memandang perlunya aspek dunia dan akhirat, ilmu dan amal atau teori dan praktik.

Era globalisasi yang ditandai dengan transparansi di segala bidang kehidupan, telah menuntut SDM berkualitas yang memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang memadai yang diimbangi dengan nilai-nilai tertentu sesuai dengan karakter dunia baru, yaitu dunia tanpa batas (*borderless world*) yang berarti komunikasi antar manusia menjadi begitu mudah, begitu cepat, dan begitu intensif sehingga batas-batas ruang menjadi sirna. Adapun nilai-nilai tersebut antara lain; profesionalisme, kompetitif, efektif dan efisien dalam tata kerja, sehingga fungsi pendidikan tidak sekadar sebagai *agent of knowledge* akan tetapi harus mampu mengakomodir pengalaman, keterampilan dan nilai-nilai globalisasi dalam satu paket pendidikan. Dengan demikian orientasi pendidikan harus terkait dan sepadan *èlink and matchí* dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang dengan berbagai sektor kebutuhan, terutama dunia industri dan dunia usaha. Sehingga perlu adanya pandangan baru tentang manusia berkualitas dalam pendidikan di abad globalisasi ini.

Gambaran di atas jelas merupakan suatu karakteristik nilai-nilai mentalitas yang harus tampak pada profil dan penampilan (*performance*) sumber daya manusia (SDM) abad 21. Dalam tingkat tertentu gambaran rumusan di atas relevan dengan ciri manusia modern seperti dirumuskan oleh Inkeles (dalam Harahap, 1997), yaitu kecenderungan menerima gagasan-gagasan baru, kesediaan menyatakan pendapat, kepekaan pada waktu dan lebih mementingkan waktu kini dan mendatang ketimbang waktu yang telah lalu, rasa ketepatan waktu lebih baik, keprihatinan yang lebih besar untuk merencanakan organisasi dan efisiensi, menghargai kekuatan ilmu dan teknologi serta keyakinan bahwa keadilan bisa ditegakkan.

Nanang Fattah menyebutkan bahwa SDM terdiri dari dua dimensi, yaitu dimensi kualitatif dan dimensi kuantitatif. Dimensi kualitatif mencakup berbagai potensi yang terkandung pada setiap manusia, antara lain pikiran (*ide*), pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang memberi pengaruh terhadap kapasitas kemampuan manusia untuk melaksanakan pekerjaan yang produktif sedangkan dimensi kuantitatif adalah terdiri atas prestasi dunia kerja yang memasuki dunia kerja dalam jumlah waktu belajar. Jika pengeluaran untuk meningkatkan kualitas SDM ditingkatkan, nilai produktivitas dari SDM tersebut akan menghasilkan nilai balik (*rate of return*) yang positif (Fattah, 2000).

Tinggi rendahnya kualitas SDM antara lain ditandai dengan adanya unsur kreativitas dan produktivitas yang direalisasikan dengan hasil kerja atau kinerja yang baik secara perorangan atau kelompok. Permasalahan ini akan dapat diatasi apabila SDM mampu menampilkan hasil kerja produktif secara rasional dan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang umumnya dapat diperoleh melalui pendidikan. Dengan demikian, pendidikan merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan kualitas SDM.

Menurut Daradjat (2000), manusia diciptakan oleh Allah swt., sebagai penerima dan pelaksana ajaran sehingga ia ditempatkan pada kedudukan yang mulia. Demi mempertahankan kedudukannya yang mulia dan bentuk pribadi yang bagus itu, Allah melengkapinya dengan akal dan perasaan yang memungkinkannya menerima dan mengembangkan ilmu

pengetahuan dan membudayakan ilmu yang dimilikinya. Ini berarti bahwa kedudukan manusia sebagai makhluk yang mulia itu karena akal dan perasaan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang seluruhnya dikaitkan kepada pengabdian pada Pencipta.

Penulis memandang potensi-potensi yang diberikan kepada manusia pada dasarnya merupakan petunjuk (hidayah) Allah swt., yang diperuntukkan bagi manusia supaya ia dapat melakukan sikap hidup yang serasi dengan hakikat penciptaannya (Jalaluddin, 2011). Sejalan dengan upaya pembinaan seluruh potensi manusia, Quthb (dalam Nata, 2005) berpendapat bahwa Islam melakukan pendidikan dengan melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikitpun, baik dari segi jasmani maupun segi rohani, baik kehidupannya secara mental, dan segala kegiatannya di bumi ini. Islam memandang manusia secara totalitas, mendekatinya atas dasar apa yang terdapat dalam dirinya, atas dasar fitrah yang diberikan Allah swt kepadanya, tidak ada sedikitpun yang diabaikan dan tidak memaksakan apapun selain apa yang dijadikannya sesuai dengan fitrahnya. Pendapat ini memberikan petunjuk dengan jelas bahwa dalam rangka mencapai pendidikan Islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi secara serasi dan seimbang.

Potensi yang ada pada manusia sangat penting sebagai karunia yang diberikan Allah swt., untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Suatu kedudukan yang istimewa di dalam alam semesta ini. Manusia tidak akan mampu menjalankan amanahnya sebagai seorang khalifah, tidak akan mampu mengemban tanggung jawabnya jika ia tidak dilengkapi dengan potensi-potensi tersebut dan mengembangkannya sebagai sebuah kekuatan dan nilai lebih manusia dibandingkan makhluk lainnya, artinya jika kualitas sumber daya manusia- manusianya berkualitas maka ia dapat mempertanggungjawabkan amanahnya sebagai seorang khalifah dengan baik. Kualitas sumber daya manusia ini tentu saja tak hanya cukup dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek), tetapi juga pengembangan nilai-nilai rohani spiritual, yaitu berupa iman dan taqwa.

Dari penjabaran di atas dapat dimengerti bahwa pengembangan sumber daya manusia sangat penting, tak hanya dari sudut ilmu pengetahuan dan teknologi. Kualitas sumber daya manusia tidak akan sempurna tanpa ketangguhan mental spiritual keagamaan. Fazlur Rahman menjelaskan bahwa:

Peserta didik dapat mengembangkan sifat kritisnya dalam menganalisis pengetahuan kritis (*critical knowledge*), pengetahuan kritis adalah pengetahuan bersifat sebagai katalisator dan mobilisator yang mampu membebaskan manusia dari segenap ketidakadilan dan berbagai macam sosial. Pengetahuan kritis atau *critical knowledge* tidak hanya menjadi jawaban bagi setiap problematika sosial yang terjadi, melainkan dijadikan sebagai lokomotif terjadinya perubahan sistem dan struktur sosial yang timpang. Ketidakseimbangan sosial yang disebabkan oleh hegemoni ekonomi, intelektual, politik, ideologi, atau bahkan penafsiran terhadap realitas harus dihilangkan dengan melakukan berbagai kegiatan analisis kritis yang mampu memberdayakan setiap orang. Dengan demikian, tidak ada lagi manusia yang merasa didiskriminasi karena memang kalah dalam hal modal, kemampuan teknis, akses, dan pengaruh kekuasaan (Assegaf, 2015).

Implementasi kebebasan manusia dalam pendidikan Islam menurut penulis adalah untuk menghasilkan peserta didik yang kreatif, untuk itu maka proses pembelajaran hendaknya berpusat pada peserta didik atau *student center*. Hal ini dikarenakan siswa memiliki perbedaan minat dan motivasi (*interest*), kemampuan (*ability*), kesenangan (*preference*), pengalaman (*experience*) dan cara belajar (*learning style*). Kegiatan pembelajaran perlu menempatkan peserta didik sebagai pelaku dalam kegiatan pembelajaran dan mengembangkan segenap bakat dan potensinya secara optimal. Assegaf, (2015) menjelaskan bahwa, pada hakikatnya, peserta didik belajar sambil melakukan aktivitas (*learning by doing*). Karena itu, siswa perlu diberikan kebebasan untuk melakukan kegiatan nyata yang melibatkan dirinya, terutama untuk mencari dan menemukan sendiri. Peserta didik akan mendapatkan harga diri dan kegembiraan kalau diberi kesempatan menyalurkan kemampuan dan melihat hasil karyanya.

Penulis berpendapat bahwa implikasi pendidikan dari konsep kemauan bebas sudah jelas. Bila murid percaya bahwa tingkah-lakunya telah ditentukan lebih dahulu maka ia tentu akan memiliki sikap pasif dan tidak mau bekerja keras. Kegagalan atau kejayaan disebabkan faktor-faktor luar. Sebaliknya, bila seseorang yang memiliki tanggungjawab akan memberi makna yang lebih dalam kepada pendidikan. Pendidikan memusatkan perhatian untuk menolong peserta didik memilih berbagai pilihan dan memilih yang benar. Hal ini sesuai dengan pendapat Fazlur Rahman (dalam Langgulong, 1995) yakni:

Pendidikan tidak dapat dipandang sebagai proses yang memaksa dimana guru secara otoriter dalam menentukan setiap langkah yang harus diambil oleh murid. Pendidikan yang memelihara kebebasan lebih bersifat bimbingan daripada sebagai paksaan (Langgulong, 1995).

Penulis sangat setuju dengan pendapat yang dikemukakan Fazlur Rahman, karena strategi pendidikan untuk meningkatkan kualitas SDM terdiri dari dua model, yaitu strategi pendidikan yang bersifat makro dan strategi pendidikan yang bersifat mikro. Strategi yang bersifat makro terdiri dari tiga komponen utama, yaitu: *Pertama*, tujuan pendidikan Islam yang mencakup pembentukan insan shaleh dan masyarakat shaleh. *Kedua*, dasar-dasar pokok pendidikan Islam yang menjadi landasan kurikulum terdiri dari 8 aspek; keutuhan, keterpaduan, kesinambungan, keaslian, bersifat ilmiah, bersifat praktikal, kesetiakawanan, dan keterbukaan. *Ketiga*, prioritas dalam tindakan yang meliputi penyerapan semua anak-anak yang mencapai usia sekolah, di berbagai jalur perkembangan, meninjau kembali materi dan metode pendidikan, pengukuhan pendidikan agama, administrasi dan perencanaan, dan kerja sama regional dan antar negara di dalam dunia Islam. Sedangkan strategi yang bersifat mikro hanya terdiri dari satu komponen saja, yaitu tazkiyah al-nafs (pembersihan jiwa). Tazkiyah itu bertujuan membentuk tingkah laku baru yang dapat menyeimbangkan roh, akal, dan badan seseorang sekaligus. Diantara metode tazkiyah tersebut ialah: shalat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur'an, zikir, tafakur, zikrul maut, *muraqabah*, *muhasabah*, *mujahadah*, *muatabah*, jihad, amar ma'ruf nahi munkar, khidmat, tawadu, menghalangi pintu masuk setan ke dalam jiwa, dan menghindari penyakit hati.

Berbagai uraian tersebut mengindikasikan bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki kemampuan istimewa di antara makhluk lainnya. Potensi yang ada pada manusia

tersebut sangat penting sebagai karunia yang diberikan Allah untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, inilah tujuan utama atau akhir (*ultimate aim*) pendidikan Islam (Burga, 2019).

PENUTUP

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: *Pertama*, konsep modernisasi pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman ditandai dengan adanya saling ketergantungan antara pendidikan dan metode penafsiran al-Qur'an. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai Islam yang sebenarnya, yang muncul dari penafsiran al-Qur'an yang sistematis dan komprehensif. Bagi Rahman, pendidikan merupakan titik tolak untuk melakukan pembaharuan. Model pembaharuan apapun dalam Islam tidak akan pernah terjadi tanpa keterlibatan pendidikan di dalamnya. Ia mengatakan pembaharuan pendidikan adalah satu-satunya pendekatan untuk penyelesaian jangka panjang atas problema-problema yang ada pada masyarakat-masyarakat Islam saat ini. Di sinilah letak signifikansi pendidikan tersebut bagi pembaharuan Islam. Di sini pula, dapat dipahami mengapa kepedulian Rahman terhadap Pendidikan Islam begitu besarnya, sama dengan *concern*-nya terhadap penafsiran al-Qur'an. Ada dua konsep yang digagas oleh Fazlur Rahman yakni: al-Qur'an sebagai konsep dan sumber pendidikan dan pencerahan moral dan karakter intelektualisme Islam. *Kedua*, ragam modernisasi pendidikan Islam yang digagas oleh Fazlur Rahman mencakup lima aspek yakni: tujuan pendidikan Islam, sistem pendidikan, pendidik, peserta didik, dan sarana pendidikan. *Ketiga*, modernisasi pendidikan Islam diarahkan pada demokratisasi pendidikan Islam dengan menghargai potensi manusia sehingga pendidikan Islam dibangun dan dilaksanakan berdasarkan potensi tersebut.

Berbagai kesimpulan tersebut berimplikasi pada pentingnya pendidikan di dunia Muslim tidak lagi hanya sekedar kelanjutan dari pendidikan zaman kolonialis. Selain itu, pendidikan pada lembaga tradisional Islam harus secara inklusif menyesuaikan diri secara cepat dan tepat dengan era-nya, demi menghindari kemunduran atau ketidakmampuan berkompetisi dengan lembaga pendidikan lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Zastrow. 1999. *Islam Gus Dur, Siapa Sih Sampean?: Tafsir Teoritis Atas Tindakan dan Pernyataan Gus Dur*. Jakarta: Erlangga.
- Assegaf, Abd. Rachman. 2015. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*. Jakarta: Rajawali Press.
- Burga, Muhammad Alqadri. 2019. "Hakikat Manusia sebagai Makhluk Pedagogik." *Al-Musannif* 1 (1): 19–32.
- Daradjat, Zakiah. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djaafar, T. Z. 2001. *Pendidikan Non Formal dan Peningkatan Sumber Daya Manusia dalam Pembangunan*. Padang: Penerbit FIP UNP.
- Fadjar, Abdullah. 1991. *Peradaban dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Fattah, Nanang. 2000. *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Furchan, Ahmad. 2004. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Harahap, Syahrin. 1997. *Islam Dinamis: Menegakkan Nilai-nilai Ajaran Alquran dalam Kehidupan Modern Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Hasan, Chalijah. 1994. *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Iqbal, Abu Muhammad. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jalaluddin. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Kementerian Agama RI. 2012. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Syamil Qur'an.
- Langgulong, Hasan. 1995. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Alhusna Zikra.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. 1991. *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cinta dan Fakta*. Tiara Wacana: Yogyakarta.
- . 1995. *Membumikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhaimin, and Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Tregenda Karya.
- Musawilari, Sayyid Mujtaba. 2003. *Hidup Kreatif, Mengendalikan Gejolak Jiwa, Mengubah Problema Menjadi Prestasi dan Kesuksesan*. Jakarta: Intisari Press.
- Nata, Abuddin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- . 2013. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Rahman, Fazlur. 1985. *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual, Terj. Ahsin Mohammad*. Bandung: Pustaka.
- . 1994. *Islam, Terj. Ahsin Mohammad*. Bandung: Pustaka.
- . 1995. *Membuka Pintu Ijtihad*. Bandung: Pustaka.
- . 1996a. *Major Themes of Qur'an Ter. Anas Mahyuddin*. Bandung: Pustaka.
- . 1996b. *Tema Pokok Al-Qur'an Ter. Anas Mahyuddin*. Bandung: Pustaka.
- . 2010. *Filsafat Shadra*. Bandung: Pustaka.
- Republik Indonesia. 2004. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Qanon Publishing.
- Sutrisno. 2006. *Fazlur Rahman: Kajian Terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syariati, Ali. 1992. "A Glance at Tomorrow History." *ICIT* 2 (3).
- Tilaar, HAR. 2004. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Uhbiyanti, Nur. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

